

Implementasi *Case Method* ditinjau dari Kemampuan Kolaboratif dan Partisipatif Mahasiswa

**Sertin Allolayuk¹, Ni Made Erliani², Masril Aguswandi Tudjuka³
Viskarita Ambotuo⁴, Melky Alfian⁵, Delfince Tjenemundan⁶**

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Tentena

^{4,5,6} Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Tentena

e-mail: sertin_allolayuk@gmail.com

Abstrak

Berada dalam suasana yang cepat berubah diabad 21 ini menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan nasional maupun global. Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 210 tahun 2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi nomor 7 tentang pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, maka penelitian ini menerapkan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*). Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini bertujuan untuk mengetahui keefektifan *case method* dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan partisipatif mahasiswa. Setelah data penelitian diolah menggunakan uji statistik *paired sample t-test* dan *N-Gain* maka diperoleh hasil *case method* sangat efektif jika diimplementasikan pada mata kuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Case method* melatih mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan merumuskan solusi.

Kata kunci: *Case Method, Kemampuan Kolaboratif, Kemampuan Partisipatif*

Abstract

Being in a rapidly changing atmosphere in the 21st century demands the ability to adapt to national and global changes. Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology Number 210 of 2023 concerning Main Performance Indicators for Higher Education Number 7 concerning collaborative and participatory learning, this research applies the *case method* of learning. Research conducted on Early Childhood Teacher Education students aims to determine the effectiveness of the *case method* in improving students' collaborative and participative abilities. After the research data was processed using *paired sample t-test* and *N-Gain* statistical tests, the results of the *case method* were very effective when implemented in the Mathematics Learning Development in Early Childhood course. The *case method* trains students to improve their communication and critical thinking skills to solve problems and formulate solutions.

Keywords : *Case Method, Collaborative Ability, Participative Ability*

PENDAHULUAN

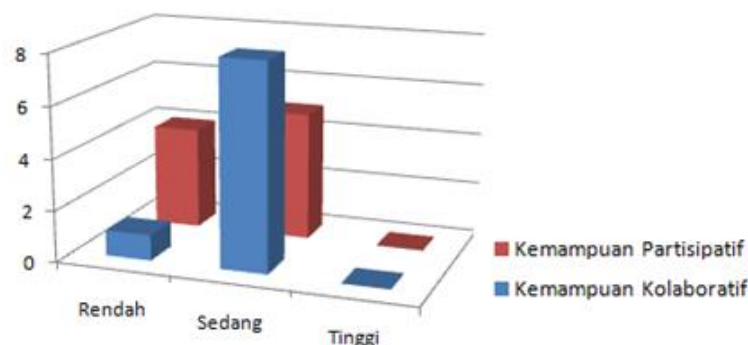
Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan orang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa matematika sangat bermanfaat. Bahkan ada istilah yang mengatakan bahwa matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena melalui belajar matematika seseorang akan terlatih berpikir analitis, logis, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi pola-pola. Belajar matematika merupakan proses perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam menerapkan konsep, struktur dan pola dalam matematika, sehingga siswa dapat berpikir logis, kreatif, sistematis dalam kehidupan sehari-hari (Allolayuk, 2015). Kemampuan yang diperoleh dari belajar matematika

sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari seperti memecahkan masalah, membuat keputusan dan membuat perencanaan. Sehingga pemerintah mewajibkan pelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan dari Pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-Kanak) hingga perguruan tinggi. Sangat penting mengenalkan matematika khususnya konsep perhitungan ada anak usia dini sebab kemampuan intelektual anak berkembang sangat pesat pada usia 0 hingga usia pra sekolah (4 – 6 tahun)(Orborn dalam Wardhani, 2017).

Pada perguruan tinggi, khususnya pada jurusan pendidikan guru anak usia dini terdapat matakuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini. Capaian pembelajaran matakuliah ini yaitu mahasiswa mampu menjelaskan konsep pengembangan matematika anak usia dini serta mampu merancang dan melaksanakan program pengembangan matematika anak usia dini untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait perkembangan matematika anak usia dini dengan kritis dan kreatif serta percaya diri pada hasil karya sendiri.

Mata kuliah ini banyak membahas teori-teori tentang pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini. Proses pembelajaran sebelum dilakukan penelitian ini lebih sering menerapkan model ceramah dan diskusi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Melalui proses pembelajaran ini, nampak bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang efektif karena mahasiswa kurang merespon, hanya sedikit mahasiswa yang menjawab atau bertanya. Hal ini kurang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, teliti, kreatif dan kepercayaan diri mahasiswa.

Berikut adalah data kemampuan kolaboratif dan partisipatif mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian sebelum diterapkan *case method* :



Gambar 1. Kemampuan Mahasiswa Sebelum diterapkan Case Method

Indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi khususnya pada IKU 7 dijelaskan bahwa sebagian (50%) bobot evaluasi IKU 7 ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) dan/atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*). Kelas yang kolaboratif dan partisipatif dapat mendukung indikator kinerja utama perguruan tinggi melalui metode pembelajaran pemecahan kasus atau berbasis proyek.

Pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan studi kasus yang terjadi pada masyarakat. *Case method* menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan aktifitas pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa. Pembelajaran berbasis kasus efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses mengidentifikasi, memecahkan kasus dan menyimpulkan solusi terhadap masalah yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Galansky (Harahap & Yusra, 2022) "*critical thinking is the ongoing search for valid and reliabele knowledge to guide beliefs, decisions, and actions*" berpikir kritis adalah suatu proses mengolah atau memanipulasi dan mentransformasi

informasi dalam memori. Berpikir kritis dapat dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Mahasiswa dilatih untuk kreatif dalam mengamati masalah yang terjadi dimasyarakat khususnya masalah yang terjadi pada sistem pendidikan anak usia dini dalam mengenalkan konsep dasar matematika.

Tahapan dalam memecahkan kasus tersebut antara lain : menetapkan kasus nyata yang dialami mahasiswa dalam kesehariannya (dalam pengembangan pembelajaran matematika pada Anak Usia Dini), menganalisis kasus-kasus yang ditawarkan oleh dosen untuk disesuaikan dengan kasus yang ada dimasyarakat/ sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang ada disekitar lingkungan belajar mahasiswa, membuat langkah-langkah pemecahan/penyelesaian kasus secara berkelompok berdasarkan informasi dari berbagai sumber, menyusun deskripsi kesimpulan yang berisi argumentasi lengkap sebagai alternatif pemecahan kasus/solusi terhadap kasus yang ditawarkan oleh dosen, dan menyampaikan penyelesaian kasus melalui presentasi dalam kelompok klasikal (Azzahra, 2017). Penerapan *Case Method* dalam penelitian ini pada matakuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini merujuk pada tahapan yang dikemukakan oleh Azzahra.

Melalui tahap/sintaks pembelajaran *Case Method* terdapat aktifitas kolaborasi dan partisipatif yang dilakukan oleh mahasiswa. Kolaboratif diambil dari serapan bahasa Inggris *collaboration* yang memiliki makna kerja sama. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang terjadi berdasarkan hubungan yang saling ketergantungan positif, adanya tanggungjawab individu, dan keterampilan komunikasi antar siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa yang tergabung dalam satu kelompok kecil memiliki kemampuan dan kinerja yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran (Amiruddin, 2019). Dalam melaksanakan tugas kelompok, mahasiswa diharapkan mampu berkolaborasi dengan teman kelompoknya. Lelasari (Dewi et al., 2020) keterampilan berkolaborasi merupakan suatu kemampuan dalam melakukan tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antarsiswa pada tingkatan yang sama. Kemampuan kolaboratif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengelola kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan mengatasi perbedaan yang terjadi dalam kelompok. Kemampuan kolaboratif penting dimiliki oleh mahasiswa karena berguna dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan kolaborasi tidak hanya bermanfaat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran perkuliahan. Kemampuan kolaborasi merupakan modal dalam menjalani kehidupan karena kolaborasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar seumur hidup (*longlife learning*)(Marzano, 2009). *Collaborative learning* mengedepankan kedekatan sosial yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa (Anantyarta & Sari, 2017).

Keberhasilan usaha kolaboratif dipengaruhi oleh beberapa faktor (Apriono dalam (Dewi et al., 2020), yaitu (1) *forming* (membentuk), yaitu keterampilan yang paling dasar dan dimiliki untuk menciptakan kelompok pembelajaran yang kooperatif. (2) *functioning* (memfungsikan), yaitu keterampilan yang diperlukan siswa dalam mengelola kegiatan kelompok atau menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja antarsiswa agar efektif. (3) *formulating* (merumuskan), yaitu keterampilan yang diperlukan siswa untuk membangun konsep dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan untuk memacu penggunaan cara atau strategi penalaran tingkat tinggi, serta memaksimalkan penguasaan materi dan (4) *fermenting* (mengembangkan), yaitu keterampilan siswa dalam menstimulasi materi yang telah dan sedang dipahami, konflik kognitif, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi dari sumber lain.

Selanjutnya pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (Silangen et al., 2023) merupakan pembelajaran dimana pendidik berperan aktif untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif bertujuan membangun nilai-nilai demokrasi, cerdas, santun, pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman melalui prinsip dan metode yang tepat sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual, kecerdasan sosial dan spiritual (Muslim, 2020).

Partisipasi tidak dapat dipisahkan dari suatu aktivitas pembelajaran. Mahasiswa yang berpartisipasi dapat mengembangkan hasil pemikirannya, mampu bertanya atau menjawab, mampu mengkritik atau memberi pendapat ketika pembelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang berpartisipasi tentu saja memiliki nilai lebih. Yang sering menjadi permasalahan ketika diskusi berlangsung, masih terdapat mahasiswa yang kurang berpartisipasi cenderung lebih banyak diam. Dosen/ pembimbing dituntut untuk memaksimalkan fungsinya sebagai fasilitator yang dapat membangkitkan semangat dan keaktifan semua anggota kelompok.

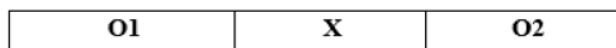
Sudjana menyatakan bahwa jika siswa aktif berpartisipasi, maka siswa akan memiliki ciri-ciri (Prasetya, 2018): memiliki keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar; menampilkan berbagai usaha atau kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan; dan bebas atau leluasa melakukan hal tersebut diatas tanpa ada tekanan. Siswa yang aktif berpartisipasi menggambarkan siswa menguasai materi/ melakukan tugas kelompok dengan baik. sehingga siswa menikmati proses diskusi tanpa adanya tekanan.

Menurut Mulyasa (Silangen et al., 2023) dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan pembelajaran partisipatif*, terdapat 9 prinsip dasar pada pembelajaran partisipatif, yaitu: (1) didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik; (2) berorientasi pada tujuan pembelajaran; (3) *student centered learning*; (4) belajar melalui pengalaman; (5) proses pembelajaran dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama dengan menggunakan sumber belajar dalam suatu kelompok yang terorganisasi; (6) proses pembelajaran berbentuk kegiatan belajar bersama; (7) proses pembelajaran mengarah pada capaian pembelajaran, yang hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh peserta didik; (8) proses pembelajaran menitikberatkan pada perangkat pembelajaran yang tersedia di sekitar peserta didik; (9) proses pembelajaran memperhatikan potensi peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan kolaboratif dan kemampuan partisipatif terdapat pada aktivitas pembelajaran pemecahan kasus (*Case Method*). Dalam penelitian ini mahasiswa diberikan masalah tentang kasus yang dialami guru Anak Usia Dini dalam mengenalkan matematika pada anak. Mahasiswa berkolaborasi dengan teman kelompoknya dan guru Anak Usia Dini yang berada dekat dengan lingkungan mahasiswa. Mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok didalam kelas untuk menyampaikan gagasan/ solusi terhadap masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasy experimental* dengan tipe *one group pretest posttest design*. Berikut gambar desain penelitian ini :



Gambar 2. Desain Penelitian One Group Pretest Posttest Design

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Kristen Tentena yang mengrontrak mata kuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini berjumlah 9 orang yang selanjutnya dibagi kedalam 3 kelompok secara acak.

Teknik pengumpulan data *nontest* menggunakan instrumen angket kemampuan kolaboratif dan partisipatif. Setiap item pada angket memiliki alternatif jawaban menggunakan skala likert dari 1 sampai 3, setuju dengan skor 3, ragu-ragu dengan skor 2 dan tidak setuju dengan skor 1. Indikator kemampuan kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu saling ketergantungan yang positif; interaksi tatap muka; akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu; dan keterampilan komunikasi (Dewi et al., 2020). Indikator kemampuan partisipatif yaitu keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan

permasalahannya; berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar; menampilkan berbagai usaha dalam belajar; kebebasan melakukan kegiatan tanpa ada tekanan (Prasetya, 2018).

Tahapan pengujian data penelitian yaitu uji normalitas sebagai prasyarat menggunakan uji statistik parametrik *paired sample t-test*, selanjutnya dilakukan uji *N-Gain* untuk mengukur tingkat efektivitas *case method* terhadap kemampuan kolaborasi dan kemampuan partisipatif mahasiswa :

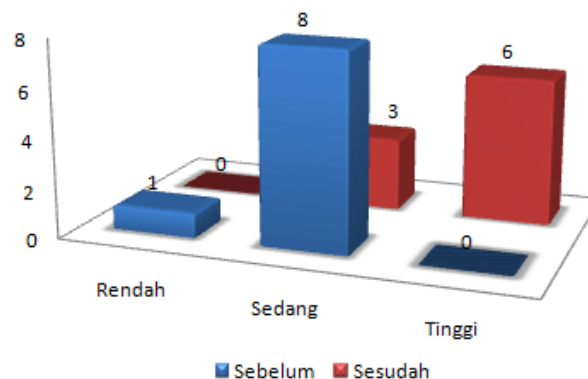
Tabel 1. Kategori Nilai N-Gain

Skor N-Gain	Kategori
$N\ Gain > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\ Gain \leq 0,7$	Sedang
$N\ Gain < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kolaborasi

Setelah melakukan pembelajaran berbasis kasus, berikut adalah perbandingan kemampuan kolaboratif mahasiswa berdasarkan hasil angket :



Gambar 3. Perbandingan Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa

Data angket yang terkumpul diuji normalitasnya terlebih dahulu sebagai prasyarat uji statistik, berikut adalah hasil uji normalitasnya :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	,245	9	,126	,939	9	,571
Sesudah	,255	9	,093	,865	9	,107

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan jumlah sampel 9 mahasiswa, maka nilai signifikansi yang menjadi pembanding terletak pada uji *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikansi sebelum penerapan *case method* adalah 0,571, sedangkan nilai signifikansi setelah diterapkan *case method* adalah 0,107. Kedua angka signifikansi ini bernilai $> 0,05$ yang berarti data sebelum dan sesudah penerapan *case method* adalah berdistribusi normal. Sehingga uji statistik lanjutan yang dilakukan adalah uji statistik parametrik *paired sample t-test*, berikut hasil pengujiannya :

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-7,444	2,068	,689	-9,034	-5,855	-10,798	8	,000

Tabel 3 diatas memberi informasi bahwa nilai signifikansi untuk uji perbedaan kemampuan kolaborasi sebelum dan sesudah diterapkan *case method* adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis yang diterima adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kolaborasi setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kasus (*case method*).

Untuk mengetahui keefektifan *case method* terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa pada mata kuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini maka digunakan uji N-Gain, dengan hasil pengujian sebagai berikut :

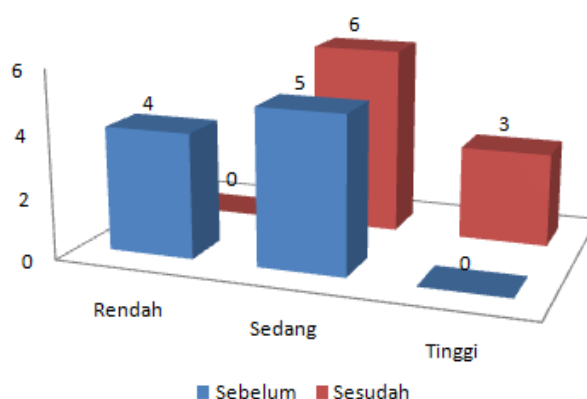
Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain	9	,50	,92	,7145	,16714
Valid N (listwise)	9				

Dengan nilai *N-Gain* 0,7145, maka disimpulkan bahwa tingkat keefektifan *case method* berada pada kategori tinggi dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada mata kuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini.

Kemampuan Partisipatif

Setelah melakukan pembelajaran berbasis kasus (*case method*), berikut adalah perbandingan kemampuan partisipatif mahasiswa berdasarkan hasil angket :



Gambar 4. Perbandingan Kemampuan Partisipatif Mahasiswa

Data angket yang terkumpul diuji normalitasnya terlebih dahulu sebagai prasyarat uji statistik, berikut adalah hasil uji normalitasnya :

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	,206	9	,200*	,954	9	,732
Sesudah	,222	9	,200*	,910	9	,314

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai signifikansi sebelum penerapan *case method* adalah 0,732, sedangkan nilai signifikansi setelah diterapkan *case method* adalah 0,314. Kedua angka signifikansi ini bernilai $> 0,05$ yang berarti data kemampuan partisipatif sebelum dan sesudah penerapan *case method* adalah berdistribusi normal. Sehingga uji statistik lanjutan yang dilakukan adalah uji statistik parametrik *paired sample t-test*, berikut hasil pengujiannya :

Tabel 8. Hasil Uji Perbedaan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-12,667	2,872	,957	-14,874	-10,459	-13,230	8	,000

Tabel 6 diatas memberi informasi bahwa nilai signifikansi untuk uji perbedaan kemampuan partisipatif sebelum dan sesudah diterapkan *case method* adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis yang diterima adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan partisipatif setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kasus (*case method*).

Untuk mengetahui keefektifan *case method* terhadap kemampuan partisipatif mahasiswa pada mata kuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini maka digunakan uji N-Gain, dengan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain	9	,62	1,00	,7343	,11498
Valid N (listwise)	9				

Dengan nilai *N-Gain* 0,7343, maka disimpulkan bahwa tingkat keefektifan *case method* berada pada kategori tinggi atau sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan partisipatif mahasiswa pada mata kuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil uji data penelitian secara keseluruhan, *case method* atau pembelajaran berbasis kasus sangat efektif diterapkan pada matakuliah pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini ditinjau dari kemampuan kolaboratif dan partisipatif mahasiswa. Sejalan dengan pendapat Majeed (Widiastuti et al., 2022) bahwa *case method* merupakan metode pembelajaran alternatif dengan aktivitas pembelajaran yang menerapkan studi kasus dari masalah nyata pada materi perkuliahan.

Penerapan *case method* pada perkuliahan pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini berdampak pada kemampuan kolaboratif dan partisipatif mahasiswa. Sebelum diterapkan *case method*, paling tinggi kemampuan kolaborasi mahasiswa berada pada kategori sedang. Setelah diterapkan *case method*, tidak ada lagi mahasiswa yang kemampuan kolaborasinya rendah (66,7% berada pada kategori tinggi). Sebelum diterapkan *case method*, tidak terdapat mahasiswa dengan kemampuan partisipatif tinggi. Setelah

diterapkan pembelajaran menggunakan *case method*, kemampuan partisipatif mahasiswa mengalami peningkatan khususnya tidak terdapat lagi mahasiswa dengan kemampuan partisipatif rendah.

Melalui *case method* mahasiswa menemukan sendiri masalah sesuai dengan kenyataan di sekolah. Hasil penelitian memberi informasi bahwa sekolah-sekolah untuk Anak Usia Dini (khususnya yang menjadi mitra studi kasus dalam penelitian ini bertempat di Kecamatan Pamona Puselemba) memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berbeda karakter berbeda pula masalahnya sehingga melalui pembelajaran berbasis kasus ini mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, menumbuhkan inisiatif untuk mencari informasi pendukung pada masalah ditemukannya. Dalam menggali dan menganalisis masalah bahkan merumuskan solusi yang tepat, mahasiswa terlatih berkolaborasi tidak hanya dengan teman sekelompok tetapi juga dengan guru dan orang tua. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, menumbuhkan inisiatif untuk mencari informasi pendukung pada masalah ditemukannya dari berbagai sumber atau literatur. Dari informasi yang ditemukan, mahasiswa bersama teman sekelompoknya dapat memilah dan memilih informasi-informasi pendukung sebagai solusi terhadap masalah. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya memberikan solusi jitu terhadap masalah yang kompleks, namun juga memberi alternatif solusi yang dapat digambarkan dalam peta permasalahan dan peta solusi yang mewartu dan meruang (Amiruddin, 2019).

Setelah melakukan kolaborasi guna menemukan masalah, menganalisis dan menemukan solusi, mahasiswa mengasah kemampuan partisipatifnya didalam kelas diskusi. Masalah dan solusi dipaparkan dan pertahankan berdasarkan konsep-konsep yang dimiliki/ dipelajari ketika berada dalam kelompok kolaborasi. Setiap kelompok kolaborasi memaparkan hasil kelompoknya pada satu kali tatap muka, sehingga terdapat waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan kelompok lainnya.

Nilai-nilai yang terbangun melalui proses partisipatif yaitu demokrasi, cerdas dan santun, pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman serta berkesinambungan (Muslim, 2020). Nilai-nilai tersebut tidak lepas dari peran dosen sebagai pembimbing. Dosen memiliki peran penting saat pelaksanaan diskusi dalam kelas. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan melibatkan semua mahasiswa dalam proses diskusi.

Case method dalam perkuliahan pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini meningkatkan kemampuan partisipatif mahasiswa. Mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak diam ketika proses pembelajaran, kini lebih aktif dan mampu mengutarakan saran, pertanyaan dan kritik. Ini disebabkan karena sebelum diskusi didalam kelas, mahasiswa telah memiliki referensi/informasi yang cukup dari berbagai sumber ketika menemukan masalah di sekolah/masyarakat. Kelompok kolaborasi yang baik memberikan manfaat yang baik bagi kemampuan partisipatif. Setiap mahasiswa telah membekali dirinya dengan pengalaman/pengetahuan yang diperolehnya ketika menyelesaikan kasus dalam kelompok kolaboratif.

SIMPULAN

Implementasi *case method* dalam perkuliahan pengembangan pembelajaran matematika pada anak usia dini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan partisipatif mahasiswa. *Case method* melatih kemampuan mahasiswa melakukan kolaborasi dengan orang lain atau sumber informasi lainnya. Mahasiswa menemukan masalah/kasus yang relevan dan update terjadi dimasyarakat, selanjutnya menyusun solusi sesuai dengan masalah yang ditemui. Implementasi *case method* juga melatih kemampuan partisipatif mahasiswa. Mahasiswa yang aktif berkolaborasi dipastikan menguasai masalah beserta solusinya. Sehingga pada tahapan diskusi kelas mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan jawaban, saran maupun kritik. Mahasiswa yang dapat berkolaborasi dan berpartisipasi dipastikan memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolayuk, S. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Pada Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smpn 3 Lage. 2, 42–51.
- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.357>
- Anantyarta, P., & Sari, R. L. I. (2017). Keterampilan Kolaboratif Dan Metakognitif Melalui Multimedia Berbasis Means Ends Analysis Collaborative And Metacognitive Skills Through Multimedia Means Ends Analysis Based. 2.
- Azzahra, A. (2017). Pengaruh Model Case Based Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Konsep Jamur [Bachelorthesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2017]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36893>
- Dewi, A. P., Putri, A., Danita, A., & Prayitno, B. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/viewFile/22502/pdf>
- Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Case Method Melalui Observasi-Investigasi Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dialogika Di Forum Kelas. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (Bip), 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.34012/Jbip.V4i1.2164>
- Marzano, R. J. (2009). Six Steps to Better Vocabulary Instruction.
- Muslim, A. (2020). Implementasi pembelajaran partisipatif melalui focus group discussion dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33394/jp.v4i1.3019>
- Prasetya, D. (2018). Meningkatkan Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok Belajar Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homework Assignment Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
- Silangen, P. M., Fitrianingrum, A. M., & Korompis, F. L. S. (2023). Manajemen Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif pada Mata Kuliah Termodinamika. SCIENING: Science Learning Journal, 4(1), 46–51. <https://doi.org/10.53682/slj.v4i1.6495>
- Wardhani, D. K. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Paud Agapedia, 1(2), 153–159. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9355>
- Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 728–731. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3034>